

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak adalah memahami dan mengimani tentang suatu perbuatan. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang baik dilakukan oleh manusia. Pembelajaran aqidah akhlak juga dapat memberi pengalaman kepada siswa untuk memahami dan mengimani Allah SWT dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aqidah akhlak dalam penelitian adalah melihat bagaimana cara guru mata pelajaran aqidah akhlak memberikan pembelajaran dari mulai awal pelajaran hingga selesainya pembelajaran. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya-upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar.

Dalam upaya guru untuk memberikan pengajaran yang mampu membuat peserta didik memahami materi khususnya akidah akhlak, terdapat beberapa metode khusus baik sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran yakni, *Pertama* : Perencanaan, merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi.¹⁴ perencanaan juga merupakan pembuatan keputusan (*decision making*), proses

¹⁴ Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi – Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke", Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial, Vol.VII No 2. (2016),Hlm.

pengembangan dan penyeleksian kumpulan kegiatan untuk memecahkan sebuah masalah. Keputusan-keputusan harus dibuat dalam berbagai tahap pada proses perencanaan. Dalam hal ini perencanaan yang dimaksud adalah rancangan awal mula sebelum pembelajaran akidah akhlak dimulai, baik dari segi metode yang digunakan hingga apa saja yang dibutuhkan ketika pembelajaran dimulai. *Kedua* : Pelaksanaan, merupakan usaha melakukan apa yang telah direncanakan. Pada pelaksanaan ini, dimuat untuk melaksanakan prosedur apa saja yang telah dilakukan ketika perencanaan dimulai, sehingga pelaksanaan dalam pembelajaran mampu dilaksanakan dengan baik. *Ketiga* : Evaluasi, evaluasi ini bertujuan untuk melihat sebagaimana berhasilnya suatu pembelajaran yang telah dilakukan setelah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan dimulai. Dengan evaluasi hasil-hasil dari pembelajaran dapat dilihat dan mampu untuk dikembangkan. Selanjutnya memahami tentang akhidah akhlak sebagai berikut :

1. Pengertian akhidah akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan.¹⁰ Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak yang buruk”.¹⁵

¹⁵ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, Pustaka Amani, Jakarta, 1993, h. 11

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruk akhlak seseorang sebagai kualitas imannya. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR, Tirmidzi)¹⁶

Secara garis besar akhlak itu terbagi kedalam dua macam yaitu: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji (baik) atau akhlak mulia, b) akhlak madzmumah yaitu akhlak yang tercela. Maka yang termasuk dalam akhlak yang baik ini antara lain: taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong, menepati janji, amanah (dapat dipercaya), pemaaf, sabar, jujur, menghormati orang lain, santun dalam berbicara, bersyukur, ikhlas, pemurah, beramal, sholeh, dan lain-lain.

Sedangkan akhlak tercela antara lain: membangkan perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada ibu-bapak, saling bertengkar dan dendam, mengingkari janji, berbohong, curang, khianat, riya, sombong, egois, putus asa dan menerima keputusan Allah.¹⁷

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa peserta didik di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat

¹⁶ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, LPPI, Yogyakarta, 2000, h. 8

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet ke-11, 2012, h. 126

mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Eksistensi guru sangat menentukan dalam membina akhlak peserta didik, karena disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi terhadap diri peserta didik di sekolah. Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, dan seorang guru hendaknya selalu memberikan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Membangun akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaanya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya,

sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Dalam hal akhlak maka umat Islam wajib meneladani Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁸

Untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak sebagai seorang muslim, maka Pembelajaran Aqidah Akhlak melaksanakan berbagai Pembelajaran secara sistemik, kontinyu dan berkesinambungan seperti:

- a. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan keribadian peserta didik sejak dini.
- b. Memberikan suri teladan/ccontoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.
- d. Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara solat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, solat jamaah dan lain-lain.
- e. Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, solat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet ke-11, 2012, h. 960

¹⁹ Sulaiman, *Menjadi Guru*, Diponegoro, Bandung, 2005, h. 26.

Akidah Islamiyah bisa disamakan artinya dengan keimanan dan tauhid. Sayyid Sabiq membagi aqidah islam dalam arti keimanan menjadi enam bagian:

- a. Mengenal kepada Allah.
- b. Percaya tentang alam gaib yang ada di balik alam semesta ini.
- c. Mengenal dan memahami kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul.
- d. Mengenal kepada kisah Rasul-rasul yang di utus Allah.
- e. Percaya akan berakhirnya seluruh makhluk atau hari akhir.
- f. Percaya kepada taqdir (Qodho dan Qadar).²⁰

Ilmu Tauhid menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslimin. Hal itu, terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu tersebut, yaitu sebutan sebagai ilmu Aqa'id (Ilmu Aqidah-Aqidah, yakni simpulansimpul [kepercayaan], ilmu Kalam (ilmu tentang firman [Allah]), dan ilmu Ushulal-Din (Ushuludin, yakni Ilmu pokok-pokok Agama).²¹

Landasan Akidah Islam adalah beriman kepada Allah, malaikatmalakat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, dan beriman kepada Qodho (takdir), yang baik ataupun yang buruk sebagaimana Firman Allah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

²⁰Khalimi, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Jakarta: DEPAG RI.2009.h. 129

²¹ Mahrus, M.Ag, *Aqidah*, (Jakarta: DIREKTORAT Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009), h. 5

وَالْمُؤْتُونَ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ بَعَدِهِمْ إِذَا عَهِدُوا
 ۞ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ صَدَقُوا

“Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah,2:177)

Dengan demikian, dalam konteks Aqidah atau Tauhid dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji persoalan tentang keesaan dan keberadaan Tuhan beserta segala unsur yang dikandungnya: keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan:

- a. Membudayakan dan mengembangkan aqidah melalui pembekalan, pembinaan dan pengembangan ilmu, penghayatan, pengamalan, pembiasaan dan pengamalan peserta didik tentang Islam. Kepercayaan diri untuk menjadi seorang muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berbudi luhur dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai keyakinan Islam.

4. Aspek-aspek Akidah Akhlak

a. Aspek Akidah,

Aspek dalam Akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat Thoyyibah sebagai materi pembiasaan, yaitu kalimat Laa ilaaha illallah, basmalah, Alhmadulillah Subhanallah, Allahu Akbba, ta'awwudz, asslamualaikum, Shalawat, tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan istigfar.
- 2) Al-Asma Al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Kahliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, As-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ash-Shabbur dan al-Halim.
- 3) Pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi Iman kepada Allah
- 4) Menyakini Rukun Iman yaitu, Iman kepada Allah, kita Allah, percaya kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari Akhir, percaya Takdir.²²

²²Khalimi. "Pembelajaran Aqidah Akhlak", Jakarta: DEPAG RI.2009.h. 157-199

b. Aspek Akhlak

Akhlak Karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat, dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.

Menghindari Akhlak Sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.

c. Aspek Adab Islami

- 1) Adab terhadap diri sendiri yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan dan minum, bersin, belajar, dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah yaitu mengaji, adab di masjid, dan adab beribadah.
- 3) Adab terhadap sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga.
- 4) Adab terhadap lingkungan yaitu kepada binatang, tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

5. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Tanpa Akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang, atau bahkan lebih rendah. Sebab dengan potensi akalnya manusia bias berbuat lebih hina dan lebih jahat daripada binatang.

Bedasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.²³

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

²³Kementrian Agama RI, 2008, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta, SKK Kemenag

Tujuan Aqidah Akhlak dalam membersihkan hati manusia dari perbuatan syirik kepada Allah swt. dapat kita lihat dari materi yang diajarkan pada bidang studi Aqidah Akhlak, sebagai berikut:

- a. Pengertian Aqidah Akhlak
- b. Kewajiban Manusia Adab pergaulan: dengan masyarakat, dengan orangtua, dengan teman sebaya, dengan teman yang lebih muda, dengan yang berbeda agama, dengan makhluk hidup, adab berbicara, adab berpakaian, adab makan dan minum, serta adab memandang.
- c. Sifat-sifat terpuji dan tercela
- d. Rukun Iman yang 6 perkara.

Berdasarkan pemaparan materi tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah membuat hati manusia bersih dari sifat syirik dan menciptakan manusia sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.

Akhlak secara umum, mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia, diantaranya manusia adalah:

- a. Meningkatkan derajat manusia.
- b. Menuntun kepada kebaikan.
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman.
- d. Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.²⁴

²⁴Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 220

B. AKHLAKUL KARIMAH

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sayjah (perangai), ath-thabiah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).²⁵

Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan kata akhlaq sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai dalam Al-Qur'an sebagai berikut, Ada dua bacaan populer bagi ayat. Yang pertama adalah khuluq yakni dengan dhummah pada huruf kha' dan lam dengan kata lain U setelah (Kh dan L). Kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa di buat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan. Jika positif dia melahirkan khuluq/akhlak yang baik, dan sebaliknya pun demikian.²⁶ Bacaan yang kedua adalah (خلق) khalq yakni fatkhah pada huruf kha' dan sukun pada huruf lam. Ia terambil dari kata khalaqa yang berarti menciptakan atau

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 1

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hari, 2006), Hal. 104

menjadikan. Dari makna ini lahir makna baru yaitu kebohongan, karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan.

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.²⁷

a. Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

b. Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.

²⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) Hal. 29

- c. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁸

Dari beberapa pendapat diatas tentang akhlak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.²⁹ Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.³⁰ Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan

²⁸ Zahrudin Ar Dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2004), Hlm 4

²⁹ M Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk Didalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), Hal. 82

³⁰ Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 27

moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

2. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat alquran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 21

*Artinya : “sungguh telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat allah”.*³¹

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut alquran dan sunnah nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk

³¹ Departemen agama RI, Mushaf Al Quran Terjemahannya, (Bandung; Pustaka Al Hambara : 2022), 420

menurut alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.³²

Secara substantif, nilai-nilai akhlak rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.³³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

3. Indikator Akhlakul Karimah

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist

³² Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hal. 208

³³ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hal. 103

nabi Muhammad SAW.¹⁴ Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-nya, yakni taat kepada Allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.³⁴

4. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Akhlak islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada Khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).³⁵ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah),

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.³⁶ Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan RahimNya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan

³⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 151

³⁵ Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), Hal. 197

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1963), Hal. 140-141/

oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.³⁷ Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia, Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain: Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.

- c. Akhlak terhadap Alam, Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.

³⁷ Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), Hal. 197

³⁸ *Ibid.*, hal. 212

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.³⁹ Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.

C. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁴⁰ Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai. Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata instruction yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata instruction banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi

³⁹ Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), Hal. 230

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76.

semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010:136). Menurut Majid (2014:129), pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.⁴¹

Menurut Bahri dan Aswan Zain (2010:28) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.

⁴² Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 87.

1) Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran sebagai berikut :⁴³

- a) Menimbulkan perhatian dan memotifasi peserta didik.
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.
- d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Kegiatan inti

⁴³ Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut :⁴⁴

- a) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- c) Melibatkan peserta didik untuk berpikir.
- d) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran sebagai berikut :

⁴⁴ Suparlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan

⁴⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76

munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

3. Perubahan Sikap

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku(tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, Ylikni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak.

Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakari seseorang adalah norma sosial. Menurut *Theory of Reasoned Action* (Fishbein dan Ajzen, 1973 lewat Siregar, 1993: 17), di antara variabel sikap dan perilaku (tindakan) ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka katakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin biihwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut.⁴⁶ Demikian pula sebaliknya jika ia yakin

⁴⁶ Sudarsana, I. K. (2017, October). Makna Filosofis Asessorpenilaian Beban Kinerja Akademik Dosen Pendidikan Agama Hindu Pada Perguruan Tinggi. In Prosiding Seminar Pendidikan Agama (pp. 129-133).

tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut behavior belief.

Menurut Prof. DR. Mar'at bahwa perubahan sikap ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁷

a. Faktor Internal.

Terdapat beberapa jenis Faktor internal pada perubahan sikap yang dikemukakan, yaitu :

- 1) **Persepsi Sosial.** Penerima stimulus (respien) dalam menangkap berita mempersepsikan orang yang memberikan informasi, melalui informasi sensorik. Dalam kaitannya dengan keputusan sosial terdapat keputusan sebagai berikut, pertama, individu mempersepsikan orang yang memberikan informasi menurut pengalamannya sebagai apa. Proses ini tergantung dari orang yang menerimainformasi menilai orang yang memberikan informasi (komunikator) proses selanjutnya adalah peran dari orang yang menerima informasi dalam mengambil keputusan, jika ada kesesuaian maka sikap individu sebagai penerima informasi dapat dipengaruhi dan terjadilah perubahan sikap.
- 2) **Posisi Sosial,** Penerima informasi akan mempersepsikan komunikator sebagai obyek yang mempunyai arti. Hubungan antara komunikator dengan penerima informasi memiliki

⁴⁷ Sudarsana, I. K. (2017, October). Makna Filosofis Asessorpenilaian Beban Kinerja Akademik Dosen Pendidikan Agama Hindu Pada Perguruan Tinggi. In Prosiding Seminar Pendidikan Agama (pp. 129-133).

hubungan langsung dalam kaitannya posisi dengan masyarakat. Oleh karena itu posisi komunikator dapat mengubah sikap individu atau kelompok. Arti posisi ini dapat memiliki nilai keagamaan, pemerintah yang dapat diandalkan, kepandaian, kejujuran dan sebagainya. Posisi sosial yang dipersepsikan memiliki nilai tertentu seperti nilai moral dan hal ini akan dikaitkan dengan pengambilan keputusan bagi si penerima berita untuk mengubah sikap.

3) **Proses Belajar Sosial**, Penerima stimulus banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan. Tiap berita atau informasi akan senantiasa diolah nilai, disaring demi kepentingannya, jika hal ini menguntungkan bagi penerima berita, maka individu ini senantiasa menerima dan mengolahnya melalui pengalaman dan berarti terdapat proses belajar.

b. Faktor eksternal. Sedangkan faktor eksternal meliputi :⁴⁸

1) **Penguatan (reinforcement)**, Untuk keberhasilan untuk mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar penerima berita mau mengubah sikap. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan pemberian imbalan atau hukuman. Dengan cara demikian ini penerima berita / informasi akan mempersepsikan sebagai suatu arti yang bermanfaat bagi dirinya dan adanya

⁴⁸ Sudarsana, I. K. (2017, October). Makna Filosofis Asessorpenilaian Beban Kinerja Akademik Dosen Pendidikan Agama Hindu Pada Perguruan Tinggi. In Prosiding Seminar Pendidikan Agama (pp. 129-133).

sanksi bila hal ini tidak dilakukan maka dengan sendirinya penguatan ini harus dapat dimengerti dan diterima sebagai hal yang mempunyai efek langsung terhadap sikap.

- 2) **Kominikasi persuasif**, Komunikasi persuasif merupakan kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah kepada orang lain dengan cara membujuk (kegiatan ini adalah “influencing the emotional attitude of others” yang berarti mempengaruhi sikap emosi dari pihak lain. Ini biasanya dilakukan pada mereka yang rasionya cukup baik dan persepsi sosialnya selektif. Pendekatan dengan melalui komponen efeksi adalah dengan cara emosional adalah dengan cara ini diterima dan ada keyakinan dalam dirinya atas kebenaran ide ini maka secara sadar akan timbul perubahan sikap.
- 3) **Harapan yang diinginkan**, Untuk keberhasilan mengubah sikap, komunikator senantiasa memperhatikan harapan yang diinginkan oleh pihak lain. Dan memenuhi segala keinginannya dengan demikian orang yang menerima informasi akan terpengaruh dan dengan sendirinya seorang dapat berubah. Perubahan sikap dalam kaitannya dengan sikap keagamaan yang menyimpang merujuk kepada teori pertimbangan sosial ini tampak menyangkut paktor status sosial seseorang dalam masyarakat penyimpangan sikap keagamaan yang dipengaruhi oleh status sosial ini cenderung dilatar belakang harapan untuk

mengembalikan kedudukan didalam masyarakat. Misalnya seseorang dihormati dalam masyarakat kemudian mendapatkan saingan dari tokoh lain. Karena kalah dengan persaingan tersebut pandangan masyarakat beralih pada tokoh pendatang baru. Maka untuk mengembalikan status yang pernah diperoleh kemungkinan besar ia cenderung untuk melakukan suatu yang menyimpang guna menarik kembali perhatian masyarakat yaitu untuk mengisi kekosongan wibawa yang hilang.⁴⁹

⁴⁹ Sudarsana, I. K. (2017, October). Makna Filosofis Asessorpenilaian Beban Kinerja Akademik Dosen Pendidikan Agama Hindu Pada Perguruan Tinggi. In Prosiding Seminar Pendidikan Agama (pp. 129-133).